

ISBN : 978-979-562-029-7

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Dalam Rangka Dies Natalis Ke-50
Universitas Negeri Yogyakarta



Buku 2. Bidang Pendidikan

“Kontribusi Penelitian dan PPM dalam Menghasilkan Insan Humanis dan Profesional”

Penyunting:

Prof. Dr. Sudji Munadi
Dr. Yulia Ayriza, Ph.D.
Dr. Das Salirawati, M.Si.
Penny Rahmawaty, M.Si.
Hiryanto, M.Si.
Apri Nuryanto, MT.
Zulfi Hendri, M.Sn.

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UNY

2014

Prosiding Seminar Nasional

Dalam rangka Dies Natalis ke-50 Universitas Negeri Yogyakarta

Kontribusi Penelitian dan PPM dalam Menghasilkan Insan Humanis dan Profesional

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

All right reserved

2014

ISBN: 978-979-562-029-7

Penyunting:

Prof. Dr. Sudji Munadi

Dr. Yulia Ayriza, Ph.D.

Dr. Das Salirawati, M.Si.

Penny Rahmawaty, M.Si.

Hiryanto, M.Si.

Apri Nuryanto, MT.

Zulfi Hendri, M.Sn.

Diterbitkan oleh:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)

Universitas Negeri Yogyakarta

Alamat Penerbit:

Karangmalang, Yogyakarta. 55281.

Telp. (0274) 550840, 555682 - Fax. (0274) 518617

Website: lppm.uny.ac.id

Perpustakaan Nasional / Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Kontribusi Penelitian dan PPM dalam Menghasilkan Insan Humanis dan Profesional

Buku 2, Bidang Pendidikan

; editor, Hiryanto, Apri Nuryanto, Zulfi Hendri –cet.1-

; Yogyakarta: LPPM UNY

vii, 317 hal, 16 cm.

ISBN: 978-979-562-029-7

1. Kontribusi Penelitian dan PPM dalam Menghasilkan Insan Humanis dan Profesional

I. Hiryanto

II. Apri Nuryanto

III. Zulfi Hendri

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR REKTOR UNY	iii
KATA PENGANTAR KETUA LPPM UNY.....	v
DAFTAR ISI	vi
1. Keefektifan Pembelajaran Fisika Berbasis Kerja Laboratorium Untuk Meningkatkan High Level Learning Outcome Siswa Sma <i>Oleh : Suharyanto, Insih Wilujeng, & Mundilarto (FMIPA UNY)</i>	1
2. Strategi Training Within Industry Upaya Meningkatkan Keterampilan Siswa Standar Kompetensi Merawat Badan Secara Tradisional Pada Siswa Kelas X TKK SMK Negeri 1 Sewon Tahun Pelajaran 2012/2013 <i>Oleh : Dwi Ermavianti WS. (SMK NEGERI 1 SEWON)</i>	10
3. Implementasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Proses Pemesinan Komplek Menggunakan Metode Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Collaborative Skill <i>Oleh : Paryanto (JURUSAN PT MESIN FT UNY)</i>	37
4. Efektivitas Konseling Rebt Dengan Pendekatan Naratif Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional <i>Oleh : Prias Hayu Purbaning Tyas (PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING UNIVERSITAS SANATA DHARMA, YOGYAKARTA)</i>	50
5. Pola Kehidupan Akademik Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Jalur Bidikmisi <i>Oleh : Samsul Hadi, Sudji Munadi, dan Heri Retnowati (PENDIDIKAN TEKNIK ELEKTRO FT UNY)</i>	64
6. Pengembangan Sistem Tes Diagnostik Kesulitan Belajar Kompetensi Dasar Kejuruan Siswa Smk <i>Oleh : Samsul Hadi, K. Ima Ismara, dan Effendie Tanumihardja (PENDIDIKAN TEKNIK ELEKTRO FT UNY)</i>	73
7. Studi Kasus Pedagogical Content Knowledge Guru IPA SMP Kelas VII Dalam Implementasi Kurikulum 2013. <i>Oleh : Susilowati (PENDIDIKAN IPA, FMIPA, UNY)</i>	81
8. Pendidikan Karakter Ustaz Dini Dengan Menggunakan Apel (Aktivitas Pembiasaan Dan Pemodelan) Pada Anak TK Indriyasana Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta <i>Oleh : Yulius Petro Genok, Christina Tri Harlyani, dan Riris Lastium Ambarita (FKIP UNIVERSITAS SANATA DHARMA)</i>	93
9. Model Total Quality School Untuk Peningkatan Layanan Mutu Pendidikan Berstandar Iso 9001:2008 Di SMK <i>Oleh : Giri Wiyono (FT UNY)</i>	101
10. Dongkrak Kreativitas Guru Mengembangkan Bahan Ajar IPA Berorientasi Life Skills untuk Mendukung Implementasi Kurikulum 2013 <i>Oleh : Surachman, Asri Widowati, dan Yuni Wibowo (FMIPA UNY)</i>	117

11.	Perbandingan Keefektifan Pembelajaran Matematika Dengan Problem Based Learning Dan Cooperative Learning Tipe Team Accelerated Instruction <i>Oleh : Budiharti dan Nur Wahyuni (UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA)</i>	130
12.	Pengembangan Model Pembelajaran Integratif (Science Process Skills, Cmap Tools, Dan Cue Framework) Guna Membekali Kemampuan Merencanakan Pembelajaran Tematik Bagi Mahasiswa PGSD <i>Oleh : Pratiwi Pujiastuti, Ikhlasul Ardi Nugroho, dan Vintu Angela Tiarani (PGSD)</i>	143
13.	Pengembangan Unit Produksi Kreatif Berbasis Digital Videografis untuk Meningkatkan Semangat Filantropi Siswa Kurang Mampu <i>Oleh : Sunaryo Soenarto, Muh. Ali, dan Estu Miarso (UNY)</i>	161
14.	Analisis Kebutuhan Papan Informasi Olahraga (Educational Sport Information Board) Sebagai Usaha Promotif dan Edukatif Masyarakat Dalam Berolahraga Secara Benar, Kreatif dan Mandiri <i>Oleh : Eku Novita Indra, Saryono, dan Herka Maya Jatnika (FIK UNY)</i>	183
15.	Pengembangan Model Pendidikan Ekonomi Kreatif berbasis Karakter Sebagai bridging Course pembelajaran Mata Kuliah Kewirausahaan di Perguruan Tinggi <i>Oleh : Marzuki, Sri Sumardiningih, dan Endang Mulyani (PGSD FKIP UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA)</i>	195
16.	Pengembangan Model Business Center Sebagai Laboratorium Pendidikan Kewirausahaan Untuk Menumbuhkan Karakter Dan Perilaku Wirausaha Mahasiswa <i>Oleh : Sri Sumardiningih dan Endang Mulyani (FIK, UNY)</i>	211
17.	Model Pembelajaran Kewirausahaan Untuk Pendidikan Formal Dan Non Formal, Potret Komitmen Terhadap Konsep Pendidikan <i>Oleh : HM. Sukardi, Sukanto, dan Pardjono (FE, UNY)</i>	226
18.	Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Berbasis Lingkungan Dan Teknologi <i>Oleh : Haryadi, Tadkiroatun Musfiroh, dan Suwardi Endraswara (FT)</i>	240
19.	Implementasi Model Hipotetik Pembelajaran Kewirausahaan Terintegrasi Bidang Produktif Siswa Smk Bidang Bangunan <i>Oleh : V. Lilik Hariyanto (PPS UNY)</i>	246
20.	Kesiapan Sekolah Menengah Kejuruan Kelompok Pariwisata Dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013 Kota Yogyakarta <i>Oleh : Siti Hamidah dan A. Jaedun (FT, UNY)</i>	264
21.	Konfigurasi Pendidikan Pada Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Bantul <i>Oleh : Setya Raharja (FIP UNY)</i>	276
22.	Potret Perkembangan Peserta Didik Ditinjau Dari Keterampilan Sosial Di SD Nirmala Kasihan Bantul Yogyakarta <i>Oleh : Dhiniaty Gularso (UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA)</i>	289
23.	Pergerakan Model Rekayasa Mitigasi Bencana Geologi Berorientasi Pada Emergency Preparedness Dan Disaster Awareness Untuk Menumbuhkan Karakter Tanggap Bencana Dalam Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar <i>Oleh : Woro Sri Hastuti1, Pujiyanto2, dan Supartinah (UNY)</i>	304

KONFIGURASI PENDIDIKAN PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KABUPATEN BANTUL

Setya Raharja

Pakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

e-mail: setya@uny.ac.id; tyo_apuny@yahoo.co.id. HP 081 2271 8702

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) lembaga pembentuk pola konfigurasi pendidikan, dan (2) pola konfigurasi pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat pada SMP di Kabupaten Bantul.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Lokasi penelitian di 4 sekolah, yaitu: SMPN 2 Kretek, SMPN 3 Imogiri, SMP PGRI Kasihan, dan SMPN 1 Bantul, dengan informan kepala sekolah, guru, siswa, dewan sekolah, dan orang tua siswa. Data dikumpulkan menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data mengacu pada pendekatan kualitatif fenomenologis, dengan langkah-langkah: mengorganisasi data, mengkode data, mengelompokkan makna, menggambarkan pengalaman, menemukan dan menjelaskan esensi fenomena, menggabungkan gambaran dari laporan setiap partisipan.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagai berikut. (1) Pola konfigurasi pendidikan pada SMP di Kabupaten Bantul terbentuk oleh pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat yang mencakup teman sebaya, tetangga, media massa lewat TV, HP, dan *internet*, serta lembaga keagamaan masjid. (2) Pola konfigurasi pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat pada SMP di Kabupaten Bantul menunjukkan bahwa (a) pendidikan dalam keluarga berisi pembiasaan pola hidup dan pentingnya individu dalam rumah tangga, kehidupan sosial, fasilitasi belajar termasuk dukungan terhadap prestasi non-akademik, serta pengenalan politik kepada anak; (b) pendidikan di sekolah menangkap dan melanjutkan pendidikan dalam keluarga, memperbaiki kebiasaan kurang positif yang dibawa anak dari keluarga atau masyarakat, menekankan pelajaran umum relatif untuk kehidupan melalui kurikulum nasional, muatan lokal, dan pengembangan diri termasuk pendidikan *life skill* dan pendidikan inklusif, dan secara dinamis mendekatkan dan memberi keseimbangan pendidikan; (c) pendidikan di masyarakat, terdiri dari: (i) tetangga anak memberi pelajaran tentang pemeliharaan fasilitas umum, menjadi warga negara dan anggota masyarakat yang demokratis dan berorientasi keadilan, dan keamanan, namun memberi pengaruh kurang positif dalam keterampilan sosial dan penggunaan obat terlarang, (ii) teman sebaya anak memberi pelajaran tentang menjadi warga negara atau anggota masyarakat yang demokratis dan berorientasi keadilan serta pendidikan jasmani dan karakter, namun memberi pengaruh kurang baik dalam keterampilan sosial, penggunaan obat terlarang, dan penggunaan media komunikasi HP, (iii) media massa elektronik TV memberi pengalaman anak tentang keterampilan sosial serta etika dan berkomunikasi, namun penggunaan HP memberi banyak pengaruh kurang positif dalam hal keterampilan sosial dan pendidikan seks, serta *internet* memberi pengaruh kurang baik terhadap etika dan berkomunikasi, (iv) lembaga agama (masjid) menjadi kontrol perilaku positif anak dan menjadi tempat pendidikan karakter anak.

Kata kunci: konfigurasi pendidikan, pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah, pendidikan dalam masyarakat.

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan proses pendidikan yang berlangsung di sekolah, pendidikan di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Umar Tirtarahardja & S.L. La Sulo, 2005: 167; Depdiknas, 2007: 6). Keluarga, sekolah, dan masyarakat, memiliki pengaruh terhadap keberhasilan pendidikan anak, yang berbeda-beda intensitas maupun substansinya. Di negara-negara maju, sekolah dikreasikan oleh masyarakat, sehingga kualitas sekolah menjadi pusat perhatian dan selalu mereka upayakan untuk dipertahankan (Depdiknas, 2007: 7). Bahkan, hasil penelitian Richard Wolf menyimpulkan bahwa terdapat korelasi yang sangat signifikan antara lingkungan keluarga dengan prestasi belajar anak (Depdiknas, 2007: 7).

Pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki muatan dan perhatian yang berbeda-beda terhadap keberhasilan pendidikan anak. Goodlad (1984: 40) menjelaskan bahwa di Amerika Serikat terdapat pergeseran konfigurasi lembaga pendidikan. Dari ketiga lembaga, yaitu rumah tangga, gereja, dan sekolah, ternyata sekolahlah yang paling marginal, sekolah semata-mata merupakan tambahan (*add-on*) apa yang telah dipelajari oleh anak di rumah tangga dan gereja, sementara peran pers sering diabaikan. Setelah revolusi Amerika, meskipun hubungan tradisional antara rumah, gereja, dan sekolah terus berlanjut, namun pengaruh pendidikan relatif lebih banyak berasal dari sekolah dan pers. Pergeseran keseimbangan peran pendidikan antara rumah dan sekolah ditandai dengan munculnya sistem pendidikan yang tidak bisa terhindar dari birokrasi dan konseling di sekolah.

Pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat di Indonesia juga harus mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh agar dapat tercipta suasana pendidikan yang harmonis, kondusif, dan produktif untuk pemeliharaan dan peningkatan kualitas pendidikan. Akhirnya, sampai pada pemikiran perlunya mendalami lebih jauh konfigurasi pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat yang terjadi di sekolah-sekolah di Indonesia.

Salah satu prioritas pembangunan pendidikan di Indonesia tahun 2010-2014 adalah penuntasan pendidikan dasar 9 tahun yang berkualitas (Kompas.com, 2011). Penuntasan pendidikan dasar 9 tahun tersebut tidak lain adalah penuntasan gerakan nasional wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun (wajar dikdas 9 tahun) yang dilaksanakan sejak tahun 1994 sesuai dengan Instruksi Presiden RI Nomor 1 Tahun 1994. Hal penting yang perlu diperhatikan dari Inpres tersebut adalah bahwa wajar dikdas 9 tahun berlaku bagi warga negara Indonesia yang berusia 7 - 15 tahun menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, orang tua, dan masyarakat. Selanjutnya hal tersebut dikuatkan dengan Inpres Nomor 5 Tahun 2006, bahwa untuk mempercepat gerakan nasional wajar dikdas 9 tahun dan pemberantasan buta aksara diupayakan dengan meningkatkan angka partisipasi kasar (APK) terhadap penduduk usia 13-15 tahun. Sesuai dengan kebijakan pemerintah tersebut dan dengan harapan dapat mendukung realisasinya, maka penelitian ini sasaran pada jenjang SMP.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, peneliti akan melihat lebih dalam terhadap fokus masalah konfigurasi pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, khususnya di SMP. Hal ini dengan memperhatikan bahwa pembangunan pendidikan khususnya percepatan wajar dikdas 9 tahun yang membawa konsekuensi perlunya pendidikan yang berkualitas bagi mereka. Selanjutnya wilayah penelitian ini dikonsentrasikan di Kabupaten Bantul DIY dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Bantul berkomitmen tinggi terhadap pendidikan dan secara

geografis memiliki variasi wilayah kota, desa, pantai, yang di dalamnya terdapat SMP negeri maupun swasta.

Berdasarkan survei awal peneliti pada beberapa SMP di Kabupaten Bantul, dapat diketahui secara garis besar tentang peran orang tua, sekolah, dan masyarakat dalam pendidikan anak. Peran orang tua, sekolah, dan masyarakat dalam pendidikan anak di beberapa sekolah menunjukkan variasi baik secara umum maupun pada masing-masing aspek. Fenomena tersebut menjadi makin menarik untuk dipelajari lebih lanjut dengan rasional bahwa pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat perlu mendapat perhatian serius karena akan memberi kontribusi terhadap kualitas pendidikan. Oleh karena itu, perlu diupayakan untuk menemukan atau menghasilkan pola konfigurasi pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat yang baik, harmonis, kondusif, dan produktif untuk terciptanya kualitas proses dan hasil pendidikan sesuai dengan spesifikasinya dan kebutuhan masyarakat. Pada kesempatan ini peneliti akan mempelajari lebih dalam mengenai pola konfigurasi pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat pada SMP di Kabupaten Bantul.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang akan dijawab lewat penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. (1) Lembaga pendidikan apa sajakah yang membentuk pola konfigurasi pendidikan pada SMP di Kabupaten Bantul? (2) Bagaimanakah pola konfigurasi pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat pada SMP di Kabupaten Bantul? Dengan demikian tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) lembaga pembentuk pola konfigurasi pendidikan, dan (2) pola konfigurasi pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat pada SMP di Kabupaten Bantul.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritik, praktik, maupun metodologik, khususnya dalam peningkatan kemitraan antara institusi pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat. (1) Untuk memantapkan dan memperkaya konsep dalam pengembangan teori persekolahan, khususnya tentang konfigurasi pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. (2) Untuk memperkuat dan memperkaya teori sosialisasi serta pendidikan anak, khususnya di lingkungan pendidikan mikrosistem yang efektif dan produktif untuk kualitas pendidikan. (3) Pola konfigurasi pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat yang teridentifikasi dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan di tingkat sekolah maupun Dinas Pendidikan Kabupaten untuk program penguatan kemitraan ketiga lembaga pendidikan tersebut secara lebih harmonis, kondusif, dan produktif dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. (4) Penelitian ini dirancang menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya metodologi penelitian kualitatif tentang persekolahan di Indonesia khususnya yang menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis.

Untuk mendalami perkembangan dan proses pendidikan anak, peneliti menggunakan teori perkembangan anak dari Urie Bronfenbrenner yang dikenal dengan teori ekologi (Berns, 2004: 15). Dalam skope *microsystem*, anak berkembang sebagai hasil dari sosialisasi dan dukungan lingkungannya, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat yang mencakup teman sebaya, tetangga, dan media massa. Keluarga merupakan lingkungan yang memberi pengasuhan, afeksi, variasi kesempatan, serta menjadi tempat sosialisasi utama bagi anak yang berdampak signifikan terhadap perkembangannya. Sekolah merupakan mikrosistem yang secara formal anak belajar tentang masyarakatnya. Sekolah mengajar membaca, menulis, aritmatika, sejarah, ilmu, dan lain sebagainya, mendorong perkembangan berbagai keterampilan dan perilaku melalui kegiatan dan memberi motivasi bagi anak. Teman sebaya merupakan tempat anak

secara umum tidak terawasi oleh orang dewasa, sehingga mereka mendapat pengalaman dari lingkungan yang bebas. Tetangga sebagai mikrosistem tempat anak belajar sambil bekerja (*learning by doing*). Media massa, seperti televisi, film, video, buku, majalah, musik, dan komputer oleh Bronfenbrenner sebenarnya tidak diperhatikan sebagai mikrosistem karena tidak merepresentasikan lingkungan kecil dan interaktif dalam interaksi timbal balik. Media masa merupakan agen sosialisasi penting sebagai mikrosistem, karena merupakan lingkungan yang memungkinkan anak dapat melihat dunia masa lalu, sekarang, dan yang akan datang, tempat dan peralatan, peran dan saling berhubungan, sikap dan nilai, perilaku untuk ditiru.

Goodlad (1984: 40) telah mengidentifikasi konfigurasi lembaga pendidikan di Amerika Serikat, antara rumah tangga, gereja, dan sekolah. Goodlad menjelaskan bahwa antara rumah tangga, gereja, dan sekolah, masing-masing berperan pada aspek-aspek pendidikan yang terkait antara satu dengan yang lain. Di dalam konfigurasi tersebut, terdapat kombinasi yang berbeda dari layanan yang berbeda di masyarakat, nilai-nilai dan substansi kesalehan, kesopanan, serta belajar. Dari ketiga lembaga tersebut, yang paling marginal adalah sekolah. Banyak dari penduduk imigran tidak ke sekolah, mereka ke sekolah cenderung hanya satu tahun untuk belajar menulis dan membaca. Dalam perkembangan selanjutnya, sekolah disediakan semata-mata merupakan tambahan (*add on*) apa yang telah dipelajari oleh anak di rumah tangga dan gereja. Rumah tangga sebagian besar mengajarkan model yang diperlukan untuk hidup, sedang gereja mengajar arti hidup yang lebih luas (mengajar kesalehan). Ketiga lembaga tersebut (rumah tangga, sekolah, dan gereja) menopang satu sama lain dalam membesarkan dan mendidik anak. Di sisi lain, peran pers dalam pendidikan di Amerika sering diabaikan, padahal bahan cetak jauh lebih berkontribusi untuk keaksaraan, dapat membuka pandangan baru, mengubah pribumi, merangsang kritik, dan membantu mengomunikasikan gagasan atau ide-ide. Setelah revolusi Amerika, lokus kerja bergeser dari rumah tangga ke pabrik dan penghasilan, sehingga lebih sedikit dalam rumah tangga yang melakukan pendidikan. Akibatnya, meskipun hubungan tradisional antara rumah, gereja, dan sekolah terus berlanjut, namun pengaruh pendidikan relatif dari sekolah dan pers. Pergeseran keseimbangan antara rumah dan sekolah sebagai pendidik yang terjadi di abad kesembilan belas dipercepat pada abad kedua puluh, yang berakibat lima hal sebagai berikut. (1) Sistem pendidikan dengan birokrasi yang tak bisa terhindarkan (2) Konseling di sekolah. (3) Hubungan sekolah dan keluarga masih tetap, yaitu mendukung pendidikan anak. (4) Rumah tangga menekankan etnisitas, asal-usul keluarga, dan pentingnya individu dalam rumah tangga. (5) Sekolah menekankan pelajaran umum relatif untuk kehidupan, lebih dinamis mendekati dan memberikan keseimbangan pendidikan yang diinginkan, meskipun hal ini tidak pernah tercapai.

Pendidikan tidak dapat sukses tanpa kolaborasi orang tua dengan masyarakat. Pendidikan dalam keluarga membutuhkan keteladanan yang kuat untuk mendukung fungsional yang ada, di sisi lain masyarakat harus bertanggung jawab pada semua perkembangan kebutuhan anak (Decker & Decker, 2003: 49). Epstein dengan teorinya tentang *overlapping spheres of influence* menyatakan bahwa siswa akan belajar lebih manakala orang tua, pendidik, dan lainnya di masyarakat mengakui tujuan yang di-*sharing*-kan, bertanggung jawab terhadap belajar anak, dan bekerja bersama lebih baik daripada bekerja sendiri (Epstein & Voorhis, 2010: 1-2). Model tersebut, yang mencakup tiga konteks, yaitu rumah, sekolah, dan masyarakat menggambarkan adanya tumpang tindih pada beberapa aspek pendidikan. Ahli lain, Cox-Pettersen (2011: 20), juga mengidentifikasi mengenai tanggung jawab keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pendidikan anak, yang mencakup tanggung jawab pendidikan yang terpisah berurutan, dan ada tanggung jawab yang di-*sharing*-kan. Pada tanggung jawab yang terpisah, meliputi keluarga

bertanggung jawab dalam hal media, televisi (TV), permainan, agama, budaya, nilai-nilai, kedisiplinan, dan peran anak di rumah; sekolah bertanggung jawab pada aspek isi akademik, peran anak di sekolah, dan kedisiplinan anak di sekolah; sedang masyarakat bertanggung jawab pada pemeliharaan tempat atau fasilitas umum, perpustakaan, serta hukum. Tanggung jawab yang berurutan mencakup keluarga bertanggung jawab dalam hal kesehatan dan vaksin, kesehatan diri, warga negara yang bertanggung jawab; kemudian di sekolah dilanjutkan dengan penyaringan kesehatan, kesehatan diri, dan partisipasi warga negara; dan di masyarakat diteruskan dengan aspek-aspek layanan kesehatan, warganegara dalam masyarakat demokratis dan berorientasi keadilan. Tanggung jawab yang di-*sharing*-kan ditunjukkan bahwa ketiga lembaga pendidikan tersebut bertanggung jawab dalam aspek keterampilan sosial, etika dan berkomunikasi, gizi, keamanan, kesadaran obat terlarang, pendidikan seks, pendidikan jasmani, dan pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Lokasi penelitian di sekolah yang memiliki fenomena khusus dan menarik berkenaan dengan aspek keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan, yaitu SMP Negeri 2 Kretok, SMP Negeri 3 Imogiri, SMP PGRI Kasihan, dan SMP Negeri 1 Bantul. Informan dari masing-masing sekolah meliputi: kepala sekolah, guru, siswa, dewan sekolah, dan orang tua siswa. Data awal dikumpulkan menggunakan wawancara mendalam kepada informan, observasi kondisi dan fasilitas sekolah, dan studi dokumentasi profil, kurikulum dan program kerja sekolah, serta didukung dengan *logbook*. Keabsahan data diperoleh dengan memperpanjang masa pengamatan, pengamatan yang terus-menerus, triangulasi sumber dan metode, dan *member check*. Teknik analisis data mengacu pada pendekatan kualitatif fenomenologis, dengan langkah-langkah: mengorganisasi data, mengkode data, mengelompokkan makna, menggambarkan pengalaman, menemukan dan menjelaskan esensi fenomena, menggabungkan gambaran dari laporan setiap partisipan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data lapangan disajikan dan dibahas menurut sekolah lokasi penelitian yang di dalamnya diidentifikasi terkait dengan permasalahan penelitian inti, yaitu lembaga pembentuk konfigurasi dan pola konfigurasi yang terjadi di sekolah yang bersangkutan.

1. Konfigurasi Pendidikan di SMP Negeri 2 Kretok

Kondisi keluarga orang tua siswa SMP N 2 Kretok menunjukkan bahwa rata-rata sosial ekonominya pada taraf menengah ke bawah. Mata pencaharian mereka sebagian besar petani dan wirasaha. Sesuai dengan kenyataan tersebut, implikasinya orang tua siswa dapat dikatakan secara sosial ekonomi lemah mengikuti semua program sekolah. Pendidikan anak di sebagian besar keluarga dapat dikatakan kuat, mereka benar-benar memperhatikan pendidikan anak. Hal tersebut ditunjukkan bahwa orang tua dalam mendidik anaknya di rumah mencakup berbagai aspek sebagai berikut. (1) Menanamkan nilai-nilai kedisiplinan pada anak, misalnya disiplin belajar, mengerjakan PR, bangun tidur, berangkat sekolah, tidak terlambat ke sekolah. (2)

Mengatur anak-anak dalam belajar, sejak maghrib s.d. jam 21.00. (3) Mengatur anak dalam menonton TV, yaitu di luar jam belajar, dan tidak boleh tidur malam-malam. (4) Memfasilitasi tambahan belajar bagi anak-anak, yaitu anak dileaskan untuk mata pelajaran tertentu. (5) Melatih peran anak di rumah dengan melakukan pekerjaan rumah yang ringan-ringan, misalnya mencuci pakaiannya sendiri dan seterika. (6) Memberikan kelonggaran kepada anak ketika suatu saat sebagian besar waktunya di rumah untuk urusan sekolah. (7) Memperhatikan pendidikan agama dan karakter, dalam hal menjalankan ibadah secara sungguh-sungguh, menghormati orang yang lebih tua. (8) Membiasakan anak untuk ijin orang tua jika bebergian dan memberitahu tujuan, waktu, maupun keperluannya. (9) Mengajari anak agar sopan dalam bergaul dengan tetangga dan mau membantu mereka. (10) Memperhatikan menu makan dan gizi anak, baik yang dikonsumsi di rumah maupun bekal ke sekolah. (11) Menjelaskan perubahan yang terjadi ketika anak menginjak dewasa, baik perubahan jasmani maupun kejiwaannya. (12) Membiasakan anak jalan sehat untuk kesehatan jasmani, terutama pada hari libur. (13) Memperhatikan dengan serius jika anak sakit, dan mengkhawatirkan anaknya jika terlalu banyak kegiatan di sekolah hingga lelah. (14) Mendukung kegiatan anaknya ketika mengikuti lomba volley mewakili sekolah, bahkan mengikuti sampai ke tempat pertandingan, meskipun harus mengeluarkan biaya sangat banyak. (15) Orang tua tidak merasa berat dalam mendidik anak, meskipun di lingkungan tempat wisata pantai, dengan mengendalikan pergaulan anak. (16) Orang tua berharap kepada sekolah agar menjadikan anak yang bermoral baik, berprestasi, dan dapat melanjutkan sekolah.

SMP N 2 Kretek memiliki visi, misi, dan tujuan pendidikan yang jelas, serta memiliki program kerja yang disusun dengan baik untuk jangka pendek maupun panjang. Sumber daya guru maupun karyawan cukup, mereka memiliki etos kerja yang tinggi. Sarana prasarana cukup tersedia, memiliki jaringan *internet*. Sekolah menerapkan KTSP, dan memiliki kewenangan menyelenggarakan kelas olah raga (OR). Proses pendidikan di sekolah menunjukkan bahwa sekolah memiliki perhatian kuat terhadap pendidikan para siswanya, yang secara rinci sebagai berikut. (1) Menanamkan disiplin siswa secara rutin dan ketat, memberikan hukuman mendidik atas pelanggaran. (2) Melatih kegiatan sosial keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. (3) Mengingat anak dalam etika berkomunikasi. (4) Menjaga hubungan baik dengan masyarakat dan menjaga keamanan sekolah. (5) Menanamkan kesadaran siswa terhadap obat terlarang dengan memberdayakan pengurus OSIS dan bekerja sama dengan orang tua dan kepolisian. (6) Menyelenggarakan pendidikan seks bagi anak berkerja sama dengan Puskesmas. (7) Mengadakan pemeriksaan kesehatan siswa baru bekerja sama dengan Puskesmas. (8) Menyediakan makanan sehat, higienis, dan bergizi bagi anak, lebih-lebih ketika UN. (9) Memelihara hubungan sosial antar siswa agar tidak membeda-bedakan antara satu dengan lainnya. (10) Memperhatikan potensi dan prestasi anak, terutama olah raga volley.

Kondisi masyarakat tempat tinggal siswa SMP N 2 Kretek di Pantai Depok berbeda dengan kondisi masyarakat Pantai Parangtritis. Di Pantai Depok lebih teratur, khusus kuliner, bebas dari hal-hal negatif, sedang di Pantai Parangtritis masyarakatnya lebih kompleks, terdapat penginapan, tidak bebas dari hal-hal negatif. Dari masyarakat yang demikian, anak-anak mendapat pengaruh pendidikan sebagai berikut. (1) Perilaku orang-orang di sekitar tempat tinggal anak tidak selalu dibawa anak menjadi perilakunya. (2) Pengaruh negatif yang berasal dari tempat wisata pantai tidak terbawa anak ke sekolah. (3) Meskipun di masyarakat Parangkusumo masih ada tradisi tertentu, pertunjukan tertentu, namun anak-anak tidak tertarik. (4) Di tempat tinggalnya, anak ikut berpartisipasi dalam kegiatan teman sebaya di dusun, misalnya karang taruna, arisan muda-mudi. (5) Di tempat tinggalnya, anak-anak juga

terlibat dalam acara kegiatan keagamaan di masjid, antara lain buka puasa bersama. (6) Anak biasa menggunakan alat komunikasi HP, di rumah mereka biasa melihat TV, mengakses internet untuk mengetahui situasi dunia atau untuk bahan referensi, namun mereka jarang mendengarkan radio.

Uraian di atas menggambarkan bahwa pola konfigurasi pendidikan di SMP N 2 Kretek terbentuk oleh pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat yang mencakup tetangga, teman sebaya, media massa elektronik (HP, *internet*, dan televisi), serta lembaga agama, masjid. (1) Pendidikan dalam keluarga berisi pembiasaan pola hidup dalam rumah tangga, pentingnya individu dalam rumah tangga, kehidupan sosial, fasilitasi belajar anak termasuk dukungan kuat terhadap prestasi non-akademik anak. (2) Pendidikan di sekolah menangkap dan melanjutkan proses dan hasil pendidikan dalam keluarga dan masyarakat, menekankan pelajaran umum relatif untuk kehidupan melalui kurikulum nasional, muatan lokal, dan pengembangan diri, dan secara dinamis mendekati dan memberi keseimbangan pendidikan. (3) Pendidikan di masyarakat, terdiri dari: (a) tetangga anak banyak memberi pelajaran tentang pemeliharaan tempat umum, keamanan, dan kesadaran terhadap obat terlarang, (b) teman sebaya anak banyak memberi pelajaran tentang menjadi warga negara atau anggota masyarakat yang demokratis dan berorientasi keadilan, keterampilan sosial, serta etika dan berkomunikasi, (c) media massa elektronik terutama HP, *internet*, dan TV banyak memberi pelajaran dalam hal keterampilan sosial serta etika dan berkomunikasi, dan (d) lembaga keagamaan (masjid) menjadi kontrol perilaku positif dan pendidikan karakter anak.

2. Konfigurasi pendidikan di SMP Negeri 3 Imogiri

Kondisi sosial ekonomi orang tua sebagian besar anak SMP N 3 Imogiri termasuk menengah ke bawah, bahkan dapat dikatakan ekonomi lemah. Pendidikan mereka juga rendah. Banyak anak yang ikut kakek-neneknya karena ditinggal merantau orang tuanya. Pendidikan yang berlangsung dalam keluarga berkenaan dengan hal-hal sebagai berikut. (1) Orang tua ketat dalam mengatur anak menonton TV, ketika jam-jam belajar, sehabis maghrib sampai jam 20.00 TV dimatikan. (2) Pembinaan agama anak sejak anak masih kecil, masih TK dengan diikuti di TPA. Ketika sudah SMP, anak diminta membagi waktu antara TPA dan belajar, karena keduanya penting. (3) Nilai-nilai sopan santun dalam berpakaian ditanamkan kepada anak. Selain itu juga nilai-nilai kejujuran dan kedisiplinan. (4) Peran anak di rumah, selain belajar dan ibadah juga membantu pekerjaan orang tua yang ringan-ringan. (5) Pergaulan anak diawasi oleh orang tua secara sungguh-sungguh. Jika anak akan pergi diharuskan minta ijin orang tua dan ketika waktunya pulang harus segera pulang. (6) Anak juga diajari beretika dan berkomunikasi, bagaimana menghormati orang tua. (7) Pendidikan seks di keluarga ditekankan jika berteman dengan siapapun, lebih-lebih dengan teman laki-laki harus hati-hati. (8) Untuk membina rasa sosial anak, jika ada tetangga atau teman yang sakit, anak disuruh menjenguknya.

SMP N 3 Imogiri berada di daerah perbatasan, dekat dengan jalan raya, namun kesulitan air bersih, kurang kesadaran siswa menjaga kebersihan. Guru dan karyawan memadai, bahkan guru-guru masih banyak yang berusia muda. Siswanya ada 12 rombel belum memiliki motivasi yang cukup. Pendidikan yang berlangsung di sekolah bermuatan pendidikan sebagai berikut. (1) Agar anak tidak lepas dari masyarakatnya, maka pembelajaran dikemas menyatu dengan masyarakat siswa. (2) Ketertiban sangat diperhatikan sekolah, dengan memantau anak setiap saat. Bagi yang tidak tertib mendapatkan sanksi dari BK. (3) Pembinaan disiplin anak paling

susah dicapai di sekolah ini. (4) Sosialisasi pergaulan remaja diadakan oleh sekolah bersamaan dengan sosialisasi pendidikan seks, dengan nara sumber dari Puskesmas. (5) Obat terlarang juga disosialisasikan kepada siswa bekerja sama dengan Puskesmas dan kepolisian Polsek. (6) Sosialisasi gizi kepada siswa lewat pembelajaran PKK, dan juga sosialisasi kepada pedagang makanan agar menjual makanan yang sehat. Event-event tertentu juga dimanfaatkan untuk menambah gizi anak. (7) Pendidikan karakter di sekolah dilaksanakan secara incidental dan terprogram. Incidental lewat aktivitas sehari-hari, sedang terprogram lewat pembelajaran. (8) Sekolah secara ketat menanamkan kejujuran dan kedisiplinan dalam penggunaan HP, sehingga sering mengadakan rasia HP di sekolah, karena sering ditemukan gambar atau video tidak layak dilihat anak-anak. Sekolah selalu melibatkan orang tuanya untuk menyelesaikannya.

Kondisi masyarakat sekitar tempat tinggal anak-anak SMP N 3 Imogiri memiliki kebiasaan kurang positif, misalnya menonton video tidak layak untuk anak-anak, termasuk lewat HP. Ada kebiasaan masyarakat, bahwa anak lulus SMP terus dikawinkan. Terdapat pondok yang kurang peduli, bahkan mempengaruhi terhadap anak-anak yang sekolah di SMP. Di masyarakat tertentu merupakan penampungan orang-orang berpenghasilan rendah, bekerja sebagai pengemis atau peminta-minta. Kebiasaan-kebiasaan yang ada di masyarakat cukup kuat mempengaruhi sikap dan perilaku anak-anak SMP N 3 Imogiri. Berbagai unsur yang ada di masyarakat, a.l. tetangga, lembaga keagamaan, teman sebaya, orang dewasa di sekitar anak, kelompok kecil masyarakat, mempengaruhi perilaku siswa. Secara rinci sebagai berikut. (1) Kebiasaan sekelompok masyarakat yang kurang positif untuk pendidikan anak-anak terbawa oleh anak-anak ke sekolah, misalnya anak membawa HP isinya gambar atau video yang tidak layak untuk anak-anak. (2) Terdapat anak perempuan yang terpengaruh perilaku negatif seorang laki-laki dewasa di sekitarnya, sehingga menimbulkan permasalahan baik di sekolah maupun di masyarakatnya. (3) Terdapat anak yang baru lulus ujian langsung dikawinkan, biasanya alasan ekonomi. (4) Pendidikan di salah satu pondok sempat mempengaruhi pandangan anak-anak, sehingga pada hari tertentu ada separoh anak-anak yang tidak masuk sekolah. (5) Terdapat beberapa anak terbawa oleh pengaruh teman-teman sebaya di luar sekolah, misalnya merokok. (6) Terdapat kegiatan TPA di masjid yang melibatkan anak-anak sejak TK s.d. SMP.

Ulasan tersebut di atas menunjukkan bahwa pola konfigurasi pendidikan di SMP N 3 Imogiri tersusun oleh pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat yang mencakup tetangga, teman sebaya, media massa elektronik (HP, televisi, dan *internet*), serta lembaga agama, yaitu masjid. (1) Pendidikan dalam keluarga berupa pembiasaan-pembiasaan pola hidup dalam rumah tangga, peningunya individu dalam rumah tangga yang masih kurang dalam sosialisasi kesadaran terhadap obat terlarang, serta kehidupan sosial yang belum tampak nyata dalam hal pembinaan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. (2) Pendidikan di sekolah adalah menangkap dan melanjutkan proses dan hasil pendidikan dalam keluarga, serta memperbaiki kebiasaan kurang positif yang di bawa anak dari keluarga atau masyarakat, menekankan pelajaran umum relatif untuk kehidupan melalui kurikulum nasional, muatan lokal, dan pengembangan diri, dan secara dinamis mendekatkan dan memberi keseimbangan pendidikan. (3) Pendidikan dalam masyarakat mencakup tetangga, teman sebaya, media massa, dan lembaga keagamaan, masjid. (a) Tetangga anak banyak memberi pelajaran tentang pemeliharaan tempat umum, namun mendapat pengaruh kurang positif dalam penggunaan obat terlarang, pergaulan bebas, dan kebiasaan negatif orang tua/dewasa dalam menonton video. (b) Teman sebaya anak memberi pelajaran tentang menjadi warga negara atau anggota masyarakat yang demokratis dan berorientasi keadilan serta pendidikan jasmani dan karakter, namun memberi pengaruh kurang baik dalam penggunaan obat terlarang dan penggunaan media komunikasi HP. (c) Media

massa elektronik, TV memberi pengalaman anak tentang hidup dan cara berinteraksi dengan masyarakat, namun penggunaan HP memberi banyak pengaruh perilaku kurang positif dalam hal keterampilan sosial dan pendidikan seks. (d) Lembaga keagamaan (masjid), menjadi tempat belajar karakter anak, khususnya cara beribadah dan hubungan yang baik dengan sesama.

3. Konfigurasi Pendidikan di SMP PGRI Kasihan

Kondisi keluarga sebagian besar orang tua siswa SMP PGRI Kasihan dapat dikatakan pada taraf sosial ekonomi menengah ke bawah, bahkan cenderung lemah. Namun demikian, perhatian terhadap pendidikan putra-putrinya cukup baik, yang secara rinci sebagai berikut. (1) Pendidikan agama ditekankan sungguh-sungguh oleh orang tua anak. (2) Anak diajari kegiatan sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan, misalnya membantu ketika ada pengajian, kegiatan di masjid, ikut kerja bakti di kampung. (3) Kedisiplinan di rumah diperhatikan dan dijaga dengan baik, misalnya waktu belajar, penggunaan uang, mengendarai sepeda motor, bermain. (4) Jadwal menonton TV diatur sendiri, namun selepas sholat maghrib anak harus segera belajar. (5) Dalam memilih kelanjutan belajar, diserahkan kepada anak namun harus sesuai dengan minat dan kemampuannya. (6) Pendidikan karakter juga diajarkan di rumah, bahwa jika berbuat sesuatu hendaknya memikirkan juga akibatnya, karena akibatnya itu menjadi tanggung jawab sendiri. (7) Tata krama selalu diajarkan orang tua, namun anak masih sulit menerimanya, mereka memahami namun dalam pelaksanaannya tidak seperti yang mereka pahami. (8) Kesehatan anak mendapat perhatian keluarga, kalau tidak sembuh dengan pengobatan sendiri kemudian di bawa ke Puskesmas. (9) Dalam pergaulan anak, orang tua menanamkan prinsip agar tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, agar terbebas dari minuman keras. (10) Pendidikan seks di keluarga berupa penjelasan adanya perubahan fisik ketika anak memasuki usia dewasa, pergaulan dengan lawan jenis, dan usia nikah anak laki-laki maupun perempuan. (11) Anak didorong mengikuti acara tradisi di kampung, misalnya peringatan 17 Agustus. (12) Pendidikan politik sempat dilakukan oleh orang tua, karena orang tua terlibat partai politik, sekaligus untuk mengajari menjadi warga negara yang baik.

SMP PGRI Kasihan adalah sekolah swasta milik yayasan PGRI merupakan sekolah inklusif, yang berada di daerah perbatasan Kabupaten Bantul dengan Kota Yogyakarta. Banyak siswa pindahan dari dalam maupun luar daerah. Sekolah ini pernah dikenal anak-anaknya nakal, bahkan baru-baru ini terlibat dalam serangan dari anak-anak SMP tetangga. Pendidikan yang diselenggarakan di sekolah ini sedikit banyak mempertimbangkan upaya memberi layanan kepada siswa inklusif. Secara rinci sebagai berikut. (1) Sekolah menyelenggarakan program plus *life skill*, mencakup musik dan kerajinan untuk membekali lulusan agar memiliki keterampilan plus. Anak-anak dilatih menggambar, meskipun tidak semua menyukainya. (2) Untuk pendidikan inklusif, semua guru sudah dilatih, namun tetap didampingi guru pembimbing khusus dari SGPPLB yang datang ke sekolah setiap minggu dua hari. (3) Pendidikan agama diselenggarakan sesuai agama yang dianut siswa, untuk agama Islam berjalan intensif ketika bulan Ramadhan. (4) Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti anak-anak, u.L basket, volley, pramuka, taekwondo, sepak bola. (5) Kedisiplinan yang menonjol dipantau guru adalah berkenaan dengan baju dan aktivitas ketika jam pelajaran. (6) Untuk melatih siswa menjadi warga negara yang baik, dalam pemilihan pengurus OSIS dilakukan pemilihan langsung oleh siswa. (7) Pendidikan jasmani sudah *include* dalam mata pelajaran reguler dan kegiatan ekstrakurikuler olah raga. (8) Pendidikan seks dilakukan secara insidental oleh guru, berkenaan pergaulan dengan lawan jenis dan berteman. (9) Berkenaan dengan obat terlarang atau narkoba

biasanya disisipkan dalam mata pelajaran PPKn dan ke-PGRI-an, dan juga sekolah sering berkoordinasi dengan Bakopar Bantul maupun Polsek Kasihan. (10) Pada hari tertentu, semua warga sekolah diwajibkan menggunakan bahasa Jawa.

Dacrah sekitar SMP PGRI Kasihan ini merupakan dacrah merah, dalam hal kenakalan anak, minuman keras, dan narkoba. Kondisi sosial ekonomi menengah ke bawah, bahkan ekonomi lemah. Kondisi ini berdampak pada sikap dan perilaku siswa sehari-hari, sebagai berikut. (1) Teman sebaya di kampung tempat tinggal anak-anak sering mempengaruhi dan mengajak siswa sekolah ini untuk pergi malam, bermain motor-motoran, menonton pertunjukan. (2) Kegiatan ronda sempat mempengaruhi aktivitas anak di luar rumah, misalnya diajak minum minuman keras, bermain kartu. (3) Warung *internet* di sekitar sekolah sangat menarik siswa, sehingga anak-anak sering bermain di warung *internet*, padahal mereka pamitnya dari rumah akan sekolah tetapi tidak sampai di sekolah. (4) Ada warung makan dekat sekolah yang seolah-olah ikut melindungi anak-anak yang bersembunyi di warungnya ketika jam pelajaran berlangsung.

Mengacu pada uraian tersebut di atas, menunjukkan bahwa pola konfigurasi pendidikan di SMP PGRI Kasihan tersusun oleh pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat yang mencakup tetangga, teman sebaya, media massa elektronik (televisi, HP, dan *internet*), serta lembaga agama, yaitu masjid. (1) Pendidikan yang berlangsung dalam keluarga untuk pembiasaan pola hidup dalam rumah tangga, pentingnya individu dalam rumah tangga, maupun kehidupan sosial anak, serta pengenalan politik kepada anak. (2) Pendidikan di sekolah menangkap dan melanjutkan proses dan hasil pendidikan dalam keluarga dan masyarakat melalui pendidikan *life skill* dan pendidikan inklusif, menekankan pelajaran umum relatif untuk kehidupan melalui kurikulum nasional, muatan lokal, dan pengembangan diri, serta secara dinamis mendekati dan memberi keseimbangan pendidikan. (3) Pendidikan dalam masyarakat mencakup pendidikan dari tetangga, teman sebaya, media massa, dan masjid. (a) Tetangga memberi pelajaran tentang pemeliharaan tempat atau fasilitas umum, menjadi warga negara dan anggota masyarakat yang demokratis dan berorientasi keadilan, dan keamanan, namun memberi pengaruh kurang baik dalam keterampilan sosial dan penggunaan obat terlarang. (b) teman sebaya memberi pelajaran dalam hal pemeliharaan tempat atau fasilitas umum, serta etika dan berkomunikasi, namun memberi pengaruh kurang baik dalam keterampilan sosial. (c) media massa elektronik (TV, HP, dan *internet*) memberi pengalaman tentang keterampilan sosial, serta etika dan berkomunikasi, sementara *internet* memberi pengaruh kurang baik terhadap etika dan berkomunikasi. (d) lembaga agama (masjid) memberi pengalaman pendidikan karakter.

4. Konfigurasi Pendidikan di SMP Negeri 1 Bantul

Kondisi keluarga sebagian besar siswa SMP N 1 Bantul berlatar belakang sosial ekonomi keluarga menengah ke atas, banyak putra pejabat atau perangkat pemerintahan masuk di sekolah ini. Komitmen orang tua terhadap pendidikan anaknya sangat tinggi. Pendidikan dalam keluarga sangat memperhatikan pemanfaatan media komunikasi HP dan penggunaan *internet*, serta menonton TV. Secara lengkap muatan pendidikan dalam keluarga tersebut, sebagai berikut. (1) Hubungan antara anak dan orang tua sangat terbuka. (2) Kedisiplinan anak di rumah diatur secara ketat, terutama belajar, beribadah, menggunakan HP, dan menonton TV. (3) Keluarga memperhatikan anak dalam menggunakan *internet*, bermain *game* dalam *computer*,

penggunaan HP. (4) Nilai-nilai yang ditekankan dalam keluarga adalah ibadah, misalnya sholat tidak boleh ditinggalkan, tidak boleh bohong, kejujuran. (5) Anak juga diberi tugas ringan di rumah, misalnya memberihkan halaman, merapikan kamar tidurnya sendiri, mencuci sepatu. (6) Budaya yang dipertahankan di rumah adalah sopan santun, suka bersilaturahmi. (7) Keterampilan sosial dilatih dengan berkomunikasi dengan tetangga. (8) Terkait dengan obat terlarang dan narkoba, anak-anak diajak diskusi tentang bahayanya dan agar menjauhinya. (9) Untuk pendidikan seks, orang tua mengajak dialog dengan anak mulai dari mengenal dirinya sendiri sampai bergaul dengan lawan jenis harus hati-hati. (10) Agar menjadi warga negara yang baik, anak diajak untuk menaati aturan-aturan, misalnya mengendarai sepeda motor harus memiliki SIM dan memakai helm, berjalan di sebelah kiri.

SMP N 1 Bantul merupakan sekolah RSBI, dan menjadi sekolah favorit bagi masyarakat Bantul. Dengan demikian, program dan proses pendidikan nampak tertata dan terstruktur dengan baik, yaitu sebagai berikut. (1) Pengembangan diri anak dilakukan lewat kegiatan bidang TIK, olimpiade bidang studi, kreativitas, keagamaan, dan olah raga. (2) Pendidikan kesehatan dilakukan melalui pembinaan sekolah sehat, penyuluhan pola hidup sehat, kerja sama dengan Puskesmas untuk pemeriksaan anak. (3) Pembinaan menjadi warga negara yang baik dilakukan melalui pengembangan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun). (4) Pendidikan keagamaan selain lewat intrakurikuler juga ada kegiatan ibadah 10 menit pada pagi hari. (5) Kedisiplinan siswa selalu dibangun, a.l. masuk sekolah, papakain siswa, rambut, sepatu, dilarang membawa HP ke sekolah. (6) Pergaulan siswa *include* dalam tata tertib sekolah, di samping ada pembekalan mental siswa dalam berkompetisi atau berinteraksi. (7) Pendidikan seks dilakukan dengan sosialisasi kepada siswa kerja sama dengan lembaga atau alumnus terkait, selalu memantau pergaulan anak laki dan perempuan dengan dipasang CCTV di berbagai sudut sekolah. Untuk mengenalkan reproduksi sehat sekolah kerja sama dengan Puskesmas, dinas kesehatan, kelompok reproduksi remaja. (8) Untuk menghindari penggunaan obat terlarang dan narkoba, sekolah berkerja sama dengan Polsek atau Polres Bantul. (9) Pendidikan jasmani, selain lewat mata pelajaran formal juga dikembangkan lewat kegiatan ekstrakurikuler. (10) Untuk gizi anak dikenalkan lewat 4 sehat 5 sempurna, sosialisasi ke kantin sekolah dan orang tua siswa. (11) Pendidikan karakter dikembangkan di sekolah ini sejak sebelum dikembangkan serentak secara nasional, dengan unggulan 5S.

Kondisi masyarakat sekitar sekolah mendukung proses pendidikan, karena berada di lingkungan sekolah-sekolah lain, instansi pendidikan, maupun pemerintah. Namun demikian, terdapat lingkungan warung yang kurang positif bagi pergaulan anak SMP. Kebiasaan atau aktivitas masyarakat di sekitar sekolah maupun tempat tinggal para siswa mempengaruhi perilaku siswa, secara rinci sebagai berikut. (1) Ada kelompok-kelompok teman sebaya di kampung yang kurang kondusif untuk pergaulan anak, namun kelompok tersebut tidak mengganggu. (2) Acara TV yang biasa ditonton anak adalah film dari luar negeri, namun demikian pernah anak-anak menyukai acara GlobalTV yang menayangkan anak sekolah, pelajaran, film yang isinya juga pelajaran. (3) *Internet* diakses anak untuk komunikasi dengan teman dan mencari bahan untuk mengerjakan tugas. (4) Di dekat sekolah terdapat warung makan yang menjadi tempat berkumpulnya anak-anak sekolah lain yang memiliki kebiasaan kurang positif, dan mampu menarik siswa SMP bergabung dengan mereka. (5) Di masyarakat masih ada tradisi-tradisi, namun anak-anak enggan terlibat.

Uraian tersebut di atas memberi makna bahwa pola konfigurasi pendidikan di SMP N 1 Bantul terbentuk oleh pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat yang mencakup tetangga,

teman sebaya, media massa elektronik (HP, *internet*, dan televisi), serta lembaga agama, masjid. (1) Pendidikan dalam keluarga berisi pembiasaan pola hidup dalam rumah tangga, pentingnya individu dalam rumah tangga, kehidupan sosial, pembinaan menjadi warganegara yang bertanggung jawab, dengan mengedepankan dialog antara orang tua dan anak. (2) Pendidikan di sekolah menangkap dan melanjutkan proses dan hasil pendidikan dalam keluarga dan masyarakat, menekankan pelajaran umum relatif untuk kehidupan melalui kurikulum nasional, muatan lokal, pengembangan diri, dan menerapkan sekolah bertaraf internasional, pemanfaatan teknologi untuk pemantauan kedisiplinan, serta secara dinamis mendekatkan dan memberi keseimbangan pendidikan. (3) Pendidikan di masyarakat mencakup dari tetangga, teman sebaya, dan media massa, menunjukkan: (a) tetangga anak banyak memberi pelajaran tentang pemeliharaan tempat umum, keamanan, dan kesadaran terhadap obat terlarang, (b) teman sebaya anak banyak memberi pelajaran tentang menjadi warga negara atau anggota masyarakat yang demokratis dan berorientasi keadilan, keterampilan sosial, serta etika dan berkomunikasi, dan (c) media massa elektronik terutama HP, internet, dan TV banyak memberi pelajaran dalam hal keterampilan sosial serta etika dan berkomunikasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pola konfigurasi pendidikan pada SMP di Kabupaten Bantul terbentuk oleh pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat yang mencakup teman sebaya, tetangga, media massa lewat televisi (TV), *hanphone* (HP), dan *internet*, serta lembaga keagamaan masjid.

Pola konfigurasi pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat pada SMP di Kabupaten Bantul menunjukkan sebagai berikut. (1) Pendidikan dalam keluarga berisi pembiasaan: pola hidup dan pentingnya individu dalam rumah tangga, kehidupan sosial, fasilitasi belajar termasuk dukungan terhadap prestasi non-akademik, serta pengenalan politik kepada anak. (2) Pendidikan di sekolah menangkap dan melanjutkan pendidikan dalam keluarga, memperbaiki kebiasaan kurang positif yang dibawa anak dari keluarga atau masyarakat, menekankan pelajaran umum relatif untuk kehidupan melalui kurikulum nasional, muatan lokal, dan pengembangan diri termasuk pendidikan *life skill*, pendidikan inklusif, pendidikan bertaraf internasional, pemanfaatan teknologi untuk pendidikan, serta secara dinamis mendekatkan dan memberi keseimbangan pendidikan. (3) Pendidikan di masyarakat, terdiri dari: (a) tetangga anak memberi pelajaran tentang pemeliharaan fasilitas umum, menjadi warga negara dan anggota masyarakat yang demokratis dan berorientasi keadilan, dan keamanan, namun memberi pengaruh kurang positif dalam keterampilan sosial dan penggunaan obat terlarang; (b) teman sebaya anak memberi pelajaran tentang menjadi warga negara atau anggota masyarakat yang demokratis dan berorientasi keadilan serta pendidikan jasmani dan karakter, namun memberi pengaruh kurang baik dalam keterampilan sosial, penggunaan obat terlarang, dan penggunaan media komunikasi HP; (c) media massa elektronik TV memberi pengalaman anak tentang keterampilan sosial serta etika dan berkomunikasi, namun penggunaan HP memberi banyak pengaruh kurang positif dalam hal keterampilan sosial dan pendidikan seks, serta *internet* memberi pengaruh kurang baik terhadap etika dan berkomunikasi; dan (d) lembaga agama (masjid) menjadi kontrol perilaku positif anak dan menjadi tempat pendidikan karakter anak.

Saran yang dapat disampaikan mencakup sebagai berikut. (1) Pendidikan anak yang utama tidak bisa dilepaskan dari tanggung jawab orang tua. Oleh karena itu, orang tua hendaknya secara

serius mengawal pendidikan anak di sekolah maupun mengontrol pengaruh dari masyarakat. (2) Sekolah hendaknya lebih peka terhadap potensi dan hasil pendidikan anak yang di bawa dari keluarga dan juga kondisi masyarakat. (3) Perlu dibangun jalinan komunikasi efektif antara orang tua, sekolah, dan masyarakat, bersama sekolah dan dewan sekolah, untuk membangun pemahaman bahwa pendidikan oleh semua (*education from all*), tidak hanya dibebankan pada sekolah ataupun keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Bern, R.M. (2004). *Child, family, school, community: Socialization and support*. Sixth edition. Australia: Thomson Learning, Inc
- Cox-Pettersen. (2011). *Educational Partnerships: Connecting school, families, and the community*. Los Angeles: Sage Publication, Inc.
- Decker, L.E. & Decker, V.A. (2003). *Home, school, and community partnerships*. Lanham: The Scarecrow Press, Inc.
- Depdiknas. (2007). *Pendidikan dan pelatihan: Manajemen hubungan sekolah dan masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat*. Jakarta: Ditnaga Diljen PMPTK.
- Epstein, J.L. & Voorhis, F.L.V. (2010). *Professional school counseling*. Oktober 2010. www.schoolcounselor.org. Diunduh tanggal 25 Mei 2012.
- Goodlad, J.I. (1984). *A place called school: Prospect for the future*. New York: McGraw Hill Book Company.
- Instruksi Presiden RI Nomor 1 Tahun 1994 tentang Pelaksanaan wajib belajar pendidikan dasar.
- Kompas.com. (2011). *Indeks pendidikan Indonesia menurun*. <http://edukasi.kompas.com/read/2011/03/02/18555569/Indeks.Pendidikan.Indonesia.Menurun>. Diunduh tanggal 22 Januari 2012.
- Umar Tirtarahardja & L. La Sulo. (2005). *Pengantar pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.